

Penguatan Sikap Positif Perempuan Kristen dalam Keluarga, Gereja dan Masyarakat

Audra Jovani¹, Helen Diana Vida², Hotmaulina Sihotang³
^{1 2 3}Pusat Studi Wanita/Gender LPPM UKI, Jakarta, Indonesia

audra.jovani@uki.ac.id; helen.diana@uki.ac.id; hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

Abstrak

Negara berkewajiban untuk melindungi warga negaranya baik laki-laki maupun perempuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk di dalam keluarga sebagai bagian terkecil, dan di komunitas gereja maupun di masyarakat sebagai bagian terbesar. Perempuan dan laki-laki pun memiliki kedudukan yang sama dalam segala bidang yang memiliki akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dari pembangunan bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Gereja sebagai komunitas spiritual menjadi tempat yang penting dalam mengembangkan kehidupan rohani maupun bermasyarakat bagi perempuan dan laki-laki. Namun demikian, perempuan sering kali berpikir bahwa gereja merupakan tempat untuk kehidupan pribadi saja antara dia dengan Sang Pencipta, walaupun sesungguhnya gereja dapat menjadi tempat atau komunitas yang mampu memberikan perempuan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat bagi kehidupannya sebagai pribadi maupun kelompok. Selain itu, di komunitas gereja ini, perempuan dapat mengembangkan kemampuan dan sikap positif dalam dirinya untuk dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, ketua pengusul dan anggota lainnya melakukan peningkatan kesadaran perempuan mengenai pentingnya perempuan memiliki sikap positif dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Perempuan memiliki kesempatan dan mampu berperan besar bagi dirinya sendiri, keluarga, gereja, dan masyarakatnya. Kegiatan ini dilakukan pada Sabtu, 30 Juli 2022 di Gereja HKBP Filadelfia Bekasi dengan peserta sebanyak 80 anggota jemaat yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Kegiatan ini dimulai dengan penyadaran dan sosialisasi pentingnya sikap positif perempuan Kristen dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Melalui kegiatan ini muncul kesadaran perempuan dan laki-laki anggota jemaat untuk mampu bersikap positif dalam segala aspek kehidupan.

Kata Kunci: sikap positif; perempuan Kristen; keluarga; gereja; masyarakat.

Abstract

The state is obliged to protect its citizens, both men and women in various aspects of life, including in the family as the smallest part, and in the church community and in society as the largest part. Women and men also have the same position in all fields that have access, participation, control and benefits from development for themselves and their families. The church as a spiritual community is an important place to develop spiritual and social life for women and men. However, women often think that the church is only a place for personal life between their self and God, even though in fact the church can be a place or community that is able to give women access, participation, control and benefits for their lives as individuals and as a group. In addition, in the church community, women can develop abilities and positive attitudes within themselves, their families and their environment. Through this community service activity, the head proposer and other members raise women's awareness about the importance of women having a positive attitude in the family, church and society. Women have the opportunity and are able to play a big role for themselves, their families, the church and society. This

activity was held on Saturday, 30 July 2022 at HKBP Filadelfia Bekasi Church with 80 congregation members consisting of women and men. This activity begins with awareness and dissemination of the importance of a positive attitude of Christian women in the family, church and society. Through this activity, the awareness of women and men members of the congregation to be able to have a positive attitude in all aspects of life arises.

Keywords: *positive attitude; Christian women; family; church; public.*

PENDAHULUAN

Gender adalah perbedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Peran gender terbagi atas tiga yaitu peran produktif, peran reproduksi serta peran sosial kemasyarakatan. Kata gender sendiri dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki (KPPPA, 2017).

Terkait dengan peran sosial kemasyarakatan, perempuan memiliki peran penting didalamnya. Hal ini berhubungan dengan kesetaraan gender, di mana negara mendorong perempuan dan laki-laki untuk sama-sama maju dalam pembangunan dan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat (perempuan dan laki-laki) dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka termasuk menjamin partisipasi aktif bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan

dalam kehidupan politik, ekonomi dan masyarakat. Hasil penelitian Sihotang, dkk menunjukkan adanya kesadaran persamaan gender dalam ekonomi dan pendidikan (Sihotang, Yesyca, Hutabarat, & Purba, 2020).

Kesetaraan gender dalam konteks keluarga, gereja dan masyarakat, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama sehingga tidak ada pembagian peran seperti yang dilebelkan dalam kehidupan sosial seperti apa yang mutlak menjadi milik laki-laki saja atau milik perempuan saja. Sebaliknya, perempuan dan laki-laki dapat melakukan perannya secara seimbang seperti memperkuat finansial keluarga, mengasuh anak (parenting), dan mempertahankan keharmonisan keluarga.

Selanjutnya dalam pembangunan khususnya dalam komunitas dan masyarakat perempuan dan laki-laki juga memiliki akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama. Dalam komunitas gereja misalnya, perempuan memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam memajukan dirinya dan

keluarganya. Untuk mendukung hal ini, tentu saja perempuan harus memiliki sikap dan kepribadian yang positif sehingga perempuan dapat berperan optimal dalam komunitas dan masyarakat. Sikap-sikap yang positif ini bukan saja berasal dari luar diri namun yang paling utama berasal dari dalam diri seperti berpikir positif, care, optimis, percaya diri, gembira, empati dan sikap positif lainnya.

Dalam perspektif Kristiani, sikap positif ini dapat dilihat pada karakter Kristus dalam Roma 8:29 "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung diantara banyak saudara." Karakter Kristus sebagai manusia (Diakonia, 2021) seperti berikut ini:

1. Penuh perhatian (Matius 8:5-7)
2. Hidup miskin dan sederhana (Filipi 4:11-12)
3. Hidup kaya tanpa ketamakan
4. Berani
5. Penuh pertimbangan
6. Tegas
7. Berbelas kasih
8. Tidak butuh ketenaran
9. Tahan godaan
10. Selalu puas dan bersyukur

11. Pemaaf
12. Rendah hati
13. Penyebar
14. Sanggup dianiaya
15. Tulus hati

Melalui sikap Kristus sebagai manusia di atas, perempuan dan laki-laki dapat menerapkannya dalam kehidupan yang akhirnya dapat membentuk karakteristik perempuan dengan sikap-sikap positif.

Untuk mendukung hal tersebut, Pusat Studi Wanita/Gender, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UKI (PSW/G LPPM UKI) bersama Gereja HKBP Filadelfia Bekasi bekerja sama melakukan pengabdian kepada masyarakat mengenai pentingnya perempuan Kristen memiliki sikap positif dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

Kegiatan ini dihadiri oleh perempuan dan laki-laki anggota jemaat gereja HKBP Filadelfia Bekasi sebanyak 80 orang. Selain untuk memberi wawasan bagi jemaat perempuan, kegiatan ini juga memberikan peluang kerja sama yang berkelanjutan antara PSW/G LPPM UKI dengan gereja HKBP Filadelfia dalam pengabdian kepada masyarakat di komunitas gereja.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga metode yaitu: presentasi, diskusi dan berbagi pengalaman.

Pertama, presentasi dilakukan oleh tiga orang narasumber dengan tema "Penguatan Sikap Positif Perempuan Kristen dalam Keluarga, Gereja dan Masyarakat". Ketiga narasumber menyampaikan materi secara interaktif, yakni dengan melibatkan peserta secara langsung saat materi disampaikan, sehingga peserta dapat berinteraksi secara langsung dengan narasumber; *Kedua*, diskusi. Peserta bertanya secara langsung terkait materi yang disampaikan oleh narasumber dan akan langsung dijawab oleh narasumber; *Ketiga*, berbagi pengalaman (sharing). Peserta berbagi kisah dan pengalaman mengenai sikap positif yang harus dilakukan oleh perempuan Kristen dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Tujuan dari berbagi pengalaman ini adalah memberikan pencerahan dan dorongan bagi peserta lain untuk berani menerapkan hasil sosialisasi terhadap diri sendiri, keluarga, gereja dan masyarakat sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi penguatan sikap positif perempuan Kristen dalam keluarga, gereja dan masyarakat kepada perempuan di Gereja HKBP Filadelfia Bekasi mendapat respon positif. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 30 Juli 2022, pukul 09.00-13.00 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 80 orang yang sebagian besar adalah perempuan, dan terdapat juga laki-laki yang merupakan pasangan (suami) dari peserta perempuan.

Hasil dari PKM ini akan diuraikan berdasarkan metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu presentasi, diskusi dan berbagi pengalaman.

Perkenalan. Sebelum narasumber melakukan presentasi, kegiatan PKM dibuka dengan perkenalan yang dilakukan oleh Dr. Audra Jovani, MPS, Ketua Pusat Studi Wanita/Gender, LPPM UKI. Pada sesi perkenalan ini, semua peserta memperkenalkan diri dan menyebutkan satu nilai utama yang dianut dalam keluarga. Dari perkenalan dan menyebutkan nilai didapatkan bahwa setiap keluarga memiliki nilai utama seperti kejujuran, keterbukaan, kerendahan hati, kedisiplinan, pengertian, kebersamaan, keakraban, religius/berdoa, keberanian, kerja sama, komunikasi, saling berbagi, saling percaya,

tanggung jawab, mengandalkan Tuhan, saling membantu, takut akan Tuhan, mendengarkan, sopan santun, kebaikan, sabar dan kemesraan. Dan nilai yang mayoritas yang dimiliki oleh peserta adalah kejujuran dan keterbukaan. Tujuan dari menyebutkan nilai utama dalam keluarga ini penting untuk mengetahui bahwa perempuan dan keluarganya memiliki nilai kebaikan yang memang ditanamkan di dalam rumah, nilai-nilai ini ternyata juga mereka dapatkan saat mereka masih tinggal bersama dengan orangtua



Gambar 1: Perkenalan Peserta dipandu oleh Dr. Audra Jovani, MPS

mereka di masa lalu. Jadi nilai yang ditanamkan oleh orangtua, diturunkan kembali oleh mereka di dalam keluarga mereka kepada anak-anak mereka.

Presentasi. Narasumber pertama adalah Dr. Helen Diana Vida, M.I.Kom, dosen Ilmu Komunikasi UKI dengan tema “Penguatan Sikap Positif Perempuan Kristen dalam Rumah”.

Menurut Vida, dengan mengutip dari Amsal 31 ayat 10 “Istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga dari pada permata”, perempuan dalam hal ini istri sangatlah berharga, karena perempuan memiliki nilai yang sangat tinggi. Oleh karena itu, perempuan harus percaya diri dengan segala potensi yang ada dalam dirinya, perempuan tidak boleh malu atau menjadi rendah diri karena keterbatasan fisik karena sesungguhnya perempuan memiliki potensi dan kelebihan yang bahkan tidak ia sadari. Dalam konteks keluarga, perempuan adalah tiang keluarga yang berarti keutuhan keluarga sangat ditentukan oleh perempuan. Mulai dari merawat anak, suami, orangtua, keluarga besar, perempuan (istri dan ibu) memiliki peran yang sangat besar.

Untuk menjalankan perannya dalam rumah, perempuan harus dapat mengenali potensi dalam dirinya seperti: pengenalan diri, memahami kelebihan dan kekurangan, memahami talenta yang dimiliki dan berani menyatakan pendapat. Selain itu, perempuan harus membangun kepercayaan dirinya dengan prinsip utama: *self acceptance*, saya adalah saya, dan saya berharga di mata

Tuhan. Seperti yang disampaikan oleh Wahyuni (Wahyuni, 2022) bahwa *self acceptance* atau penerimaan diri adalah suatu kondisi, di mana seseorang bisa menerima diri sendiri apa adanya, serta mampu menerima



Gambar 2: Dr. Helen Diana Vida, M.I.Kom sedang memaparkan materi

apa pun kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Orang yang memiliki *self acceptance* akan lebih memiliki pemikiran yang positif dan rasa syukur yang tinggi terhadap dirinya.

Materi Vida ditutup dengan menonton video tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan. Walaupun perempuan sebagai ibu rumah tangga tetapi pekerjaan yang dilakukannya tidak berbeda dengan pekerjaan laki-laki di kantor, mulai dari merawat anak, memasak, mencuci baju, setrika, menyiram bunga semuanya itu memiliki arti yang penting bagi rumah tangga dan pekerjaan perempuan di rumah sama berharganya dengan pekerjaan laki-laki di kantor. Bahkan semua pekerjaan yang dilakukan oleh seorang

ibu rumah tangga apabila dibuat perhitungannya dalam rupiah, maka akan menghasilkan nominal yang lebih besar dari pada penghasilan seorang laki-laki di kantor.

Narasumber kedua adalah Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd, dosen Manajemen Pendidikan UKI dengan tema “Membangun Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak dalam Keluarga”. Diawal materi Sihotang menjelaskan mengenai definisi keluarga, bahwa keluarga adalah komponen masyarakat yang terdiri daripada suami, istri dan anak-anak; keluarga adalah suami dan istri saja sekiranya pasangan masih belum memiliki anak; keluarga merupakan kelompok paling kecil dalam masyarakat, sekurang-kurangnya dianggotai oleh suami dan istri atau ibu bapak dan anak-anak; keluarga adalah asas pembentukan sebuah gereja dan masyarakat; keluarga adalah suatu unit sosial yang ekspresif atau emosional, ia bertugas sebagai agensi



Gambar 3: Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd sedang memaparkan materi

instrumental untuk struktur sosial yang lebih besar yang bergantung kepada sumbangannya, misalnya keluarga bahagia yang bertingkah laku positif.

Selanjutnya mengenai komunikasi interpersonal, di mana hal ini merupakan proses penukaran informasi atau komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung maupun dengan media yang bertujuan untuk memperoleh reaksi atau *feedback* dalam bentuk verbal ataupun non-verbal (Kusumawati, 2019). Contohnya saat kita mengobrol dengan keluarga, dan lain-lain. Sedangkan Siahaan dan Sihotang menyatakan pada era teknologi informasi ini berkomunikasi dengan orangtua, keluarga dan masyarakat menggunakan *gadget* (Siahaan & Sihotang, 2021). Lebih lanjut Sihotang mengatakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal ini yaitu: mendengarkan keluh kesah anak, berbagi pengalaman, melakukan kerja sama, menumbuhkan motivasi, sebagai sarana pembelajaran, membentuk hubungan dengan orang lain, mengenal diri sendiri dengan orang lain, menceritakan kekecewaan atau kekesalan, mengetahui dunia luar dan mengubah sikap dan perilaku.

Narasumber ketiga adalah Dr. Audra Jovani, MPS, dosen Ilmu Politik UKI dengan tema “Penguatan Sikap Positif Perempuan Kristen dalam Gereja dan Masyarakat. Pemaparan dimulai dengan prinsip utama GEREJA dan KASIH yang diambil dari Efesus 5



Gambar 4: Prinsip GEREJA dan KASIH (Deliviana, 2020)

dan Galatia 5, seperti dalam gambar berikut ini:

Tuhan adalah yang utama dalam keluarga, dalam setiap kegiatan harus melibatkan Tuhan. Emosi yang dialami harus dikelola dengan tepat dan sehat, tidak boleh sampai menyakiti anggota keluarga (baik fisik maupun psikis), membangun relasi yang hangat dan lekat terus menerus, membangun rasa empati untuk saling memahami satu sama lain, membuat jadwal bersama seluruh anggota keluarga dan harus saling mengampuni satu sama lain.

Prinsip KASIH adalah komitmen menjalankan nilai-nilai keluarga yang telah disepakati seperti nilai kejujuran, keterbukaan dan lain-lain. Mengasah kemampuan keluarga untuk mengatasi dan mengelola stres, saling menjaga

kepercayaan, setia dan saling mendoakan. Dalam setiap peristiwa sama-sama mengingatkan untuk memberikan apresiasi dan setiap hal dilakukan dalam bentuk aksi nyata dan konsisten.

Selanjutnya peran perempuan Kristen dalam masyarakat. Jovani memulainya dengan memberikan beberapa contoh kasus ketidakadilan yang terjadi di Indonesia diantaranya kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, KDRT, pernikahan anak, *human trafficking*, narkoba, kemiskinan, kematian ibu, *stunting*, dan rendahnya perempuan dalam politik (Subono, 2009). Kasus ini merupakan isu yang "dekat" dengan perempuan, artinya yang sebagian besar korbannya adalah perempuan (Jovani, 2021). Oleh sebab itu perempuan harus berperan aktif, bagaimana caranya? Perempuan harus terlibat sesuai dengan profesinya baik sebagai akademisi, ibu rumah tangga, pelaku bisnis, di lembaga pemerintahan, swasta, media massa. Perempuan harus berpikir kritis dengan menyampaikan pendapatnya serta memberikan solusi bagi permasalahan di atas dan ini dapat dimulai dari dalam rumah, gereja dan komunitasnya.

Diskusi dan berbagi pengalaman. Pada sesi diskusi ini, terdapat dua kategori peserta berbagi pengalamannya yaitu: *Pertama*, perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sebagai perempuan yang tumbuh dalam budaya Batak, ia diajarkan untuk memprioritaskan keluarga, mulai dari melayani suami, memasak, mencuci, setrika, membersihkan rumah. Setelah memiliki anak, ia harus merawat anaknya, memberi makan, mengantar ke sekolah dan mengawalinya sampai ke jenjang paling tinggi karena pendidikan merupakan prioritas utama dalam keluarga. Bahkan *sangking* "sibuk" nya mengurus rumah tangga, perempuan sampai lupa untuk merawat diri, perempuan lebih sering di rumah dengan dasternya. Namun demikian, ini merupakan kebanggaan bagi perempuan karena "berhasil" merawat keluarga dan rumah tangganya. *Kedua*, perempuan karir. Sama halnya dengan perempuan sebagai ibu rumah tangga, perempuan karir yang berbagi pengalaman juga melakukan hal yang sama dengan perempuan ibu rumah tangga. Ia harus lebih dulu "membereskan" rumah tangganya baru setelah itu berangkat kerja dan mengembangkan karir. Dalam diskusi ini, ibu tersebut membagi

pengalamannya sebagai pegawai negeri sipil, ia harus membagi waktu dengan keluarga dan pekerjaannya, sebagai pegawai negeri sipil ia masuk kantor jam 09.00 dan pulang jam 15.00 dan baru sampai di rumah jam 17.00 setelah itu ia harus memberikan dirinya bersama keluarga (suami dan anak) serta membersihkan rumah. Memang melelahkan, namun ia menikmati betul perannya sebagai perempuan karir dan ibu yang merawat keluarga. Jadi disini, perempuan juga melakukan perannya secara seimbang dengan laki-laki, ia memperkuat finansial keluarga, mengasuh anak (*parenting*), dan mempertahankan keharmonisan keluarga.

Dalam diskusi dan berbagi pengalaman ini, terdapat pasangan suami istri yang menceritakan bagaimana pengasuhan (*parenting*) yang mereka terapkan dalam keluarga. Selain mengasuh anak dengan nilai-nilai kristiani, mereka juga menjaga kemesraan karena menurut mereka ini penting untuk kebersamaan mereka sebagai suami istri yang dapat diteruskan dan diterapkan kepada anak-anak mereka.

Diskusi berkembang dengan membahas mengenai bagaimana pola pengasuhan yang baik terutama di era

teknologi informasi terbuka saat ini, seperti media sosial, internet, *games online*. Yang mereka hadapi adalah anak menjadi asik dengan *gadgetnya* ketimbang berkomunikasi dan berkumpul dengan keluarga. Bahkan untuk mengajak anak makan malam pun harus dilakukan melalui *platform whatsapp*. Sebagian besar orangtua mengalami hal ini dan mereka memerlukan edukasi bagaimana menghadapi anak-anak mereka, apa yang harus mereka lakukan. Oleh sebab itu, sebagai kelanjutan dari PKM ini, PSW/PSG LPPM UKI akan melakukan sosialisasi mengenai pola pengasuhan anak zaman now pada semester yang akan datang.

SIMPULAN

PKM yang dilakukan oleh PSW/G LPPM UKI ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada perempuan di Gereja HKBP Filadelfia Bekasi khususnya mengenai penguatan sikap positif di dalam rumah, gereja dan masyarakat. Ini penting karena perempuan adalah garda terdepan dalam rumah tangga, merawat anak bersama suami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani. Melalui metode presentasi, diskusi dan berbagi pengalaman, kegiatan ini menjadi

efektif dan bermakna karena peserta dapat memberikan pengalaman yang dialami dan dapat diterapkan atau menjadi inspirasi bagi keluarga lain. selanjutnya berdasarkan diskusi dan berbagi pengalaman dari peserta, akan dilakukan edukasi pada semester berikutnya mengenai pola pengasuhan bukan saja bagi perempuan tapi bagi laki-laki karena pengasuhan sesungguhnya dilakukan oleh orangtua (ayah dan ibu).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM ini merupakan kerja sama antara LPPM UKI dengan Gereja HKBP Filadelfia Bekasi, untuk itu ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: Universitas Kristen Indonesia sebagai pemberi dana; Ketua LPPM UKI (2016-2022), Dr. Aartje Tehupeior, SH, MH; Ketua LPPM UKI (2022-2026), Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd; Pendeta Gereja HKBP Filadelfia Bekasi, Pdt. Saut Simanjuntak, S.Th; dan Anggota Jemaat Gereja HKBP Filadelfia Bekasi.

REFERENSI

Deliviana, E. (2020, Agustus 9). Harmonisasi dan Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta.
Diakonia. (2021, April 30). *15 Karakter Kristus dalam Alkitab sebagai*

Manusia. Diambil kembali dari Diakonia Indonesia: <https://diakonia.id/15-karakter-kristus-dalam-alkitab-sebagai-manusia/>

Jovani, A. (2021). Perempuan dan Kebijakan Publik : Urgensi RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 4 (2), 1-13.

KPPPA. (2017, Juni 09). *Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan*. Diambil kembali dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan>

Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi Verbal dan Non-Verbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6 (2).

Siahaan, C., & Sihotang, H. (2021). Effectiveness of Transactional Communication in the Implementation of Collegiate Curriculum (A Case Study at the

-
- Christian University of Indonesia). *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8 (2), 225-237.
- Sihotang, H., Yesyca, M., Hutabarat, L. E., & Purba, S. C. (2020). Gender Equality Awareness of Indonesian Students in Time of Covid-19 Pandemic. *Psychology and Education*, 58 (5), 2262-2270.
- Subono, N. I. (2009). Menuju Representasi Politik Perempuan yang Lebih Bermakna. *Jurnal Sosial Demokrasi*, 6 (2), 56-61.
- Wahyuni, W. (2022, Juni 19). 5 Alasan Pentingnya Memiliki Sikap Self Acceptance dalam Hidup. Diambil kembali dari IDN Times: <https://www.idntimes.com/life/inspiration/witri-wahyuni/pentingnya-punya-sikap-self-acceptance-c1c2>